

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada satuan pendidikan merupakan proses terstruktur yang disusun sesuai dengan sistem yang telah dirancang. Secara lebih rinci dijelaskan (Luh et al., 2020) pembelajaran bisa dipahami dari dua sisi. Pertama, sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tersusun secara teratur seperti tujuan belajar, materi, strategi dan metode, media atau alat peraga, bahan ajar, pengelolaan kelas, evaluasi, hingga tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan. Kedua, pembelajaran juga bisa dilihat sebagai sebuah proses, yaitu serangkaian langkah yang dilakukan guru untuk membantu siswa belajar. Proses ini dimulai dari tahap persiapan, yang mencakup penyusunan perlengkapan seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Komponen yang perlu disiapkan dalam proses pembelajaran, direncanakan secara terorganisir agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Sejalan dengan hal tersebut, (Nurchahyo Wisnu Aji et al., 2017) menyatakan bahwa salah satu komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah perencanaan, terutama dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan. Perencanaan yang baik akan membantu proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Dalam menyusun bahan ajar, guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana. Dengan begitu, bahan ajar dapat dimanfaatkan secara optimal

oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Bahan ajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik guna mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut (Trinaldi et al., 2022), bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai media. Bahan ajar dapat disajikan dalam bentuk cetak maupun noncetak, dan dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah. Oleh karena itu, guru perlu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta relevan dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah, pada akhir fase F, siswa diharapkan menguasai keterampilan berbahasa yang mencakup kemampuan bernalar dan berkomunikasi sesuai dengan konteks sosial, akademik, serta dunia kerja. Mereka juga dituntut untuk mampu memahami, mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai jenis teks dengan tema yang beragam. Selain itu, siswa perlu memiliki kapasitas untuk mengekspresikan ide dan opini mereka secara kreatif dalam berbagai situasi komunikasi. Partisipasi aktif dalam aktivitas berbahasa yang bersifat kolaboratif pun menjadi aspek penting. Kemampuan menulis juga diarahkan untuk menjadi sarana refleksi dan aktualisasi diri dalam berkarya, dengan menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia untuk memajukan peradaban di berbagai media.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan reseptif seperti menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan produktif seperti berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Keempat keterampilan ini terbagi ke dalam empat elemen utama, yaitu: menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Setiap elemen dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pada jenjang kelas

XI SMA yang termasuk dalam fase F, tujuan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan menulis, agar mereka mampu mengomunikasikan gagasan secara logis dalam berbagai konteks sosial dan akademik. Siswa juga ditargetkan mampu memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari paparan maupun karya sastra mengenai berbagai topik sebagai dasar dalam pengembangan tulisan yang bermakna (Kemendikbudristek, 2024).

Dalam materi ajar Bahasa Indonesia kelas XI semester dua berdasarkan Kurikulum Merdeka, salah satu topik penting yang harus dipelajari peserta didik adalah cerita pendek. Pembelajaran cerita pendek sangat erat kaitannya dengan kemampuan menulis dan menyampaikan gagasan secara tertulis. Menulis dalam konteks ini bukan sekadar merangkai kata, tetapi merupakan proses mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara runtut, logis, dan penuh makna. Kemampuan ini mencakup cara menyampaikan pikiran dengan jelas dan bertanggung jawab, serta menyesuaikan tulisan dengan konteks dan tujuan komunikatif. Dalam menulis cerita pendek, peserta didik juga didorong untuk mengembangkan kepekaan terhadap pilihan kata (diksi), membangun struktur cerita yang baik, merancang alur, menciptakan tokoh yang hidup, menggambarkan

latar, dan menentukan sudut pandang. Semua ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, kreatif, dan kritis yang sangat penting dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan elemen fase F capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis memiliki tujuan agar peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam bentuk tulisan, baik naratif maupun reflektif, secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran cerita pendek, peserta didik didorong untuk mengkreasi teks sastra yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan, norma kesopanan, serta budaya Indonesia. Peserta didik juga dilatih untuk menyusun karya tulis yang mampu mempertahankan ide utama, mengembangkan alur cerita, serta menyimpulkan pesan atau nilai dari teks yang ditulis, baik secara mandiri maupun hasil diskusi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran cerita pendek yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah pengalaman menjadi karya sastra yang bermakna.

Keterampilan menulis menurut (Zaenab et al., 2019) pada dasarnya harus dimiliki oleh semua siswa dalam pembelajaran, baik dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Namun, keterampilan menulis tidaklah dimiliki oleh seseorang secara otomatis. Keterampilan menulis yang baik dapat dimiliki oleh siswa dengan cara berlatih secara terstruktur, seperti melalui strategi menulis terbimbing yang melibatkan langkah-langkah persiapan, penyusunan draf kasar, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Sebelum menulis, siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam berlatih untuk mencapai satu tujuan. Salah satu latihan pengembangan keterampilan menulis adalah menulis karangan dengan bimbingan guru. Penelitian

menunjukkan bahwa strategi menulis terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa secara signifikan.

Menulis cerita pendek merupakan kegiatan menuangkan ide dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan naratif yang singkat tetapi padat. Menurut penelitian (Marta & Fadhilaturrahmi, 2023), menulis cerpen memberikan banyak manfaat bagi siswa, antara lain mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih keterampilan berbahasa secara tertulis. Salah satu keterampilan penting dalam menulis cerpen adalah kemampuan mengembangkan alur cerita yang menarik, membangun karakter tokoh yang kuat, dan menciptakan konflik yang relevan. Untuk mencapai hal tersebut, siswa perlu berlatih secara rutin, mendapatkan umpan balik konstruktif, dan membaca berbagai karya sastra sebagai referensi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa secara signifikan.

Berdasarkan data rapor pendidikan tahun 2023 kemampuan literasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum, turun 4,59 dari 2021 (53,85%). Pusat Asesmen Pendidikan secara eksplisit menyebutkan bahwa konten literasi mencakup teks informasi dan sastra, termasuk di dalamnya cerpen. Ini berarti bahwa kemampuan memahami dan menciptakan cerpen secara langsung merupakan bagian dari indikator literasi yang diukur. Jika kemampuan literasi secara umum menurun, maka kemampuan yang terkait dengan cerpen kemungkinan besar juga terpengaruh. Salah satu aspek yang diukur yaitu pemahaman dan interpretasi teks: Sebelum menulis cerpen, seseorang perlu membaca dan memahami berbagai jenis teks, termasuk cerpen lain, untuk mendapatkan inspirasi, mempelajari struktur, dan gaya bahasa. Proses ini secara

langsung meningkatkan kemampuan literasi dalam memahami dan menginterpretasi teks.

Hasil Rapor Pendidikan yang diuraikan di atas didukung data hasil angket yang telah diisi oleh siswa SMA Pelangi Kasih Jakarta yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran kelas XI dan dengan memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Angket yang disebarkan pada tiga puluh dua responden di SMA Pelangi Kasih Jakarta. Hasil yang didapatkan sebagai berikut. Sebanyak 23 peserta didik (75%) menyatakan tertarik untuk mempelajari materi cerpen. Dalam proses pembelajaran, sebanyak 26 peserta didik (85%) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah buku paket atau lembar kerja peserta didik, sedangkan sebanyak 4 peserta didik (15%) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan berupa video pembelajaran. Terkait dengan efektivitas materi menulis cerpen yang telah dipelajari, sebanyak 14 peserta didik (42%) merasa bahwa materi tersebut cukup membantu dalam proses menemukan ide cerita, sementara 13 peserta didik (39%) menyatakan bahwa materi dapat membantu mereka dalam menstimulus kreatifitas menulis cerpen.

Selanjutnya, sebanyak 26 peserta didik (88%) menyatakan bahwa kehadiran bahan ajar sangat membantu dalam proses kegiatan belajar. Selain itu, sebanyak 28 peserta didik (85%) menginginkan adanya bahan ajar yang disertai dengan video, 17 peserta didik (52%) mengharapkan adanya bahan ajar yang menyertakan berbagai contoh dalam bentuk teks, 20 peserta didik (61%) menginginkan adanya bahan ajar yang dilengkapi dengan ilustrasi atau animasi, dan 13 peserta didik

(39%) menyampaikan perlunya bahan ajar yang fleksibel untuk digunakan baik di dalam maupun di luar kelas. Secara keseluruhan, sebanyak 28 peserta didik (95%) menyatakan bahwa kehadiran bahan ajar menulis cerpen dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran.

Penyebaran angket telah dilakukan kepada pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI. Berdasarkan hasil angket tersebut, diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran teks cerita pendek, para pendidik masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya minat baca siswa, disertai dengan keterbatasan kemampuan mereka dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan dalam memahami konsep cerita pendek sebagai sebuah kisah singkat, serta masih kurang terampil dalam menulis cerita yang kreatif dan imajinatif.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Walaupun sebagian besar guru telah menggunakan bahan ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, bahan ajar tersebut dinilai masih belum sepenuhnya memadai, terutama dalam hal penyajian konsep dan pemberian contoh yang aplikatif. Beberapa guru bahkan telah berupaya untuk melengkapi pembelajaran dengan menggunakan media tambahan seperti animasi, modul ajar mandiri, serta contoh cerita pendek yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas guru menyampaikan bahwa meskipun bahan ajar yang ada cukup membantu, mereka masih memerlukan bahan ajar alternatif yang lebih inovatif, yang tidak hanya memudahkan siswa memahami materi, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan imajinasi dalam menulis. Guru berharap adanya bahan ajar yang lebih menarik, kreatif, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Salah satu alternatif yang dinilai potensial adalah pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi, yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Permasalahan lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan bahan ajar yang menarik dan inovatif. Banyak guru masih mengandalkan metode yang kurang mampu membangkitkan minat siswa. Akibatnya, siswa mudah merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk cerita pendek. Situasi ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang lebih kreatif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

Berbagai permasalahan yang ditemukan peneliti sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Widyastuti, 2012), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis cerita pendek, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya yang berkualitas. Kesulitan ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka belum mampu menulis cerita pendek dengan baik. Di samping itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam memahami teknik penulisan yang efektif, serta minimnya kesempatan untuk berlatih secara konsisten.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa materi pembelajaran menulis cerpen pada Kurikulum Merdeka perlu dikembangkan sebagai bahan ajar, karena pembelajaran menulis cerpen mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya sastra yang orisinal dan imajinatif. Bahan ajar yang dikembangkan perlu didukung oleh model pembelajaran yang tepat agar mampu memfasilitasi proses kreatif siswa secara optimal.

Pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah pada dasarnya telah sejalan dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam elemen menulis pada Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menuangkan ide, pikiran, serta kreativitas mereka melalui tulisan yang runtut, logis, dan imajinatif, hingga menghasilkan karya sastra yang orisinal dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, (Widyastuti, 2012) mengungkapkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran “dari cerpen ke cerpen” dan “model bersafari” yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengeksplorasi dan mengolah ide menjadi karya tulis yang utuh. Namun pada kenyataannya, seperti yang disampaikan oleh (Suryani, 2022), pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih menemui berbagai kendala. Proses pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada teori membuat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara langsung. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan mengembangkan ide cerita dan tidak mampu mengekspresikan kreativitasnya dalam bentuk tulisan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam bentuk bahan ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi. (Devira, 2020) menekankan pentingnya penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dengan dukungan media video sebagai salah satu solusi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur cerpen secara teori, tetapi juga didorong untuk menulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme sekaligus kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

Selanjutnya, Dewi et al. (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan gagalnya pembelajaran menulis cerita pendek adalah kurangnya pemahaman guru dalam membimbing siswa menulis cerpen secara efektif. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, karena mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi juga sosok yang harus mampu menginspirasi dan memotivasi siswa dalam proses kreatif menulis. Sayangnya, banyak guru Bahasa Indonesia yang mungkin belum sepenuhnya memahami teknik-teknik penulisan yang efektif, sehingga mereka kesulitan memberikan arahan yang tepat kepada siswa. Misalnya, guru mungkin tidak tahu cara terbaik untuk mengajarkan struktur cerita, bagaimana mengembangkan karakter yang menarik, atau cara menggunakan bahasa yang dapat menggugah imajinasi pembaca. Akibatnya, siswa sering kali tidak mendapatkan bimbingan yang memadai untuk menghasilkan karya yang berkualitas.

Selain itu, kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam bidang penulisan kreatif juga menjadi penghambat. Banyak guru yang tidak memiliki kesempatan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam

mengajar menulis, sehingga mereka merasa terjebak dalam metode yang sudah usang. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang diterima siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat dan motivasi mereka untuk menulis. Ketidakmampuan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung juga dapat membuat siswa merasa putus asa dan kurang percaya diri dalam kemampuan menulis mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan bagi guru. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam membimbing siswa menulis cerita pendek, membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis yang baik, dan pada akhirnya menghasilkan karya yang berkualitas. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan penuh empati, diharapkan siswa dapat merasakan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dalam dunia penulisan.

Selanjutnya, (Sari, 2015) menambahkan bahwa salah satu persoalan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang digunakan. Ketika guru hanya mengandalkan satu atau dua metode pengajaran yang sama, siswa sering kali merasa bosan dan kehilangan semangat untuk berkreasi. Dalam kelas kontrol, misalnya, terlihat bahwa siswa tidak menunjukkan sikap kreatif dalam melahirkan ide cerita yang berbeda, meskipun mereka diberi tema yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang monoton dapat membatasi imajinasi siswa dan menghambat kemampuan mereka untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang atau gaya penulisan.

Ketika siswa tidak diberikan kesempatan untuk berinovasi atau mencoba pendekatan baru dalam menulis, mereka mungkin merasa terjebak dalam pola pikir yang sama, sehingga ide-ide yang dihasilkan menjadi repetitif dan kurang menarik. Variasi dalam model pembelajaran, seperti menggunakan teknik brainstorming, diskusi kelompok, atau bahkan memanfaatkan teknologi dalam proses menulis, dapat membantu siswa untuk lebih terbuka dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berani mengekspresikan kreativitas mereka.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa. Dengan cara ini, pembelajaran menulis tidak hanya menjadi tugas akademis yang membosankan, tetapi juga sebuah pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri, mereka akan lebih bersemangat dalam menulis dan mampu menghasilkan karya yang unik dan menarik. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan penuh empati, diharapkan siswa dapat merasakan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dalam dunia penulisan. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek di sekolah telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sebelumnya, peneliti telah melakukan pemetaan research gap untuk mendapatkan visualisasi celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Riya Anggraini dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek (Cerpen) Kelas X SMA Negeri 2 OKU". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul "Mari Menulis Cerpen" yang efektif digunakan oleh siswa kelas X SMA. Berdasarkan analisis kebutuhan, bahan ajar ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa secara signifikan. (Tri Riya Anggraini, 2015). Selanjutnya, penelitian oleh Uji Lestari berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen". Penelitian ini menghasilkan modul menulis cerpen yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII SMA. (Lestari, 2015).

Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pembelajaran menulis cerpen di sekolah belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan bahan ajar dan model pembelajaran yang mendukung. Sejalan dengan hal itu, Nurani (2020) menjelaskan bahwa selama ini pembelajaran menulis cerpen lebih menekankan aspek kognitif, di mana peserta didik lebih banyak mempelajari teori dan kurang dalam aspek afektif serta psikomotoriknya. Penyebabnya adalah kemampuan guru dalam mengajar menulis cerpen, serta kurangnya media dan evaluasi pembelajaran yang mencakup ranah afektif dan psikomotorik.

Selain itu, kurang berhasil pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar, kurangnya perhatian guru dalam bidang tersebut, serta kurangnya alokasi waktu untuk pengajaran sastra. Kekurangan lain dalam pengajarannya adalah kurang memadainya buku panduan yang ada, sarana

penunjang, serta aktivitas penunjang. Selanjutnya, Erianti (2019) menambahkan bahwa pada jenjang sekolah menengah pertama, pembelajaran menulis cerpen sering kali belum menjadi fokus utama. Hal itu diharapkan agar nantinya pembelajaran menulis cerpen tidak hanya sampai pada tahap memahami teori, melainkan juga tahap praktik menulis dan mencari solusi untuk permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen. (Erianti, n.d.)

Implementasi menulis cerita pendek dalam proses pembelajaran, banyak model pengajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif semata. Namun, penting untuk mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Sebagai contoh, penelitian oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan keterlibatan emosional (afektif) dan keterampilan praktis (psikomotorik) siswa (Desantoro et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Kosilah (2018) menemukan bahwa penggunaan media lagu efektif dalam pembelajaran menulis cerpen, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi ketiga aspek tersebut secara seimbang untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa secara holistik.

Pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PPjBL) merupakan metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Menurut Sukardi (2015), etnopedagogi adalah pendekatan yang mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Etnopedagogi berperan sebagai pendekatan transformatif dalam dunia

pendidikan, berakar pada pengakuan mendalam akan kekayaan pengetahuan lokal dan praktik-praktik budaya yang telah lama lestari dalam masyarakat (Sakti, S. A., et.al, 2024). Supriyadi, E. Et., al (2023) mendefinisikan secara konseptual, etnopedagogi adalah studi dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang ditemukan dalam konteks budaya tertentu, mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, kearifan lokal, dan cara belajar yang inheren dalam suatu etnisitas ke dalam proses pembelajaran formal.

Prinsip-prinsip etnopedagogi menempatkan peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas budayanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Nováková, et.al, 2021). Menurut Knain, E., et.al (2021) salah satu prinsip utamanya adalah kontekstualisasi pembelajaran, di mana materi ajar disajikan melalui lensa budaya setempat, membuatnya mudah diakses dan dipahami siswa. Prinsip lain adalah partisipasi aktif, mendorong siswa untuk terlibat dalam praktik-praktik budaya, seperti seni tradisional, bercerita, atau ritual lokal, yang secara inheren memiliki dimensi pedagogis (Tripon, C., 2024). Rexhepi, B., et.al (2025) menyatakan Karakteristik etnopedagogi terlihat dari kurikulum yang responsif budaya, di mana konten dan metode pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa. Chudzaifah, I., et.al (2024) berpendapat etnopedagogi juga melibatkan peran aktif komunitas dan sesepuh adat sebagai sumber belajar dan pendidik, menghapus sekat antara sekolah dan masyarakat. Pendekatan etnopedagogi bersifat holistik dan interdisipliner, mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan yang ada dalam suatu budaya.

Berbagai temuan penelitian menegaskan efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sari, H., et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah dengan mengaitkannya pada kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa. Selain itu, Nursima, I., et al. (2024), melalui penelitian tindakan kelas mereka, membuktikan bahwa etnopedagogi berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Dalam konteks lingkungan, Rahmawati, Y., et al. (2021) menemukan bahwa melalui etnopedagogi, siswa diajarkan untuk memahami dampak interaksi mereka dengan alam, yang pada gilirannya mendorong sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini juga menggarisbawahi adanya hubungan positif antara pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan pada siswa.

Selanjutnya, Sugiarto, E., et al. (2025) menyatakan bahwa etnopedagogi memungkinkan siswa untuk belajar menghargai nilai-nilai lokal sekaligus mengembangkan identitas mereka di tengah derasnya pengaruh budaya global. Temuan-temuan ini secara kolektif memperkuat argumentasi bahwa etnopedagogi bukan hanya sekadar pendekatan alternatif, melainkan fondasi yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan berakar pada budaya.

Selanjutnya etnopedagogi diintegrasikan dengan menggunakan pendekatan PPjBL, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga terlibat dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, mereka dapat melakukan penelitian tentang tradisi lokal, mewawancarai anggota keluarga atau masyarakat,

dan mengumpulkan cerita-cerita yang mencerminkan budaya mereka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknik penulisan, tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengekspresikan diri dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka dapat saling berbagi ide dan perspektif, serta belajar dari satu sama lain. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka. Proses kolaboratif ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan PPjBL dalam penelitian tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas siswa. Melalui pengalaman belajar yang kaya dan bermakna ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai budaya mereka sendiri dan mampu menyampaikan cerita-cerita yang mencerminkan kekayaan budaya tersebut dengan cara yang menarik dan kreatif. Rizki (2022) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan Project- Based Learning (PPjBL) dapat secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan budaya mereka, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga dapat lebih memahami konteks cerita yang mereka tulis. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk menggali pengalaman pribadi dan tradisi yang ada di sekitar mereka, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih autentik dan bermakna.

Dalam menerapkan konsep ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah krusial. Guru harus berperan aktif dalam membimbing siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan menulis dengan baik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan suara dan gaya penulisan mereka sendiri. Dengan memberikan arahan yang tepat, umpan balik yang konstruktif, dan dukungan yang diperlukan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan potensi siswa dalam menyerap materi. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih suka bekerja dalam kelompok, sementara yang lain mungkin lebih nyaman dengan tugas individu. Dengan mengenali perbedaan ini, guru dapat merancang kegiatan yang lebih inklusif dan menarik, sehingga semua siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan kreativitas. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, baik melalui diskusi, brainstorming, atau kegiatan kreatif lainnya, siswa akan merasa lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dalam menulis. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha keras dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

Di era digital saat ini, teknologi memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Halim (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat teknologi dapat memudahkan siswa

dalam mengakses informasi dan sumber belajar yang beragam. Dengan kemajuan teknologi, siswa kini memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai materi pembelajaran, yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau. Salah satu media yang sangat efektif dalam konteks ini adalah media digital. Media digital tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengakses informasi, tetapi juga memberikan mereka platform untuk menyajikan karya mereka dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak untuk membuat presentasi, video, atau bahkan blog yang menampilkan cerita pendek mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menyampaikan ide dan cerita mereka dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan.

Perpaduan antara metode *Project-Based Learning* (PPjBL) yang dikembangkan melalui penggunaan media digital dapat memberikan hasil yang menarik dalam kegiatan belajar menulis cerita pendek. Dewi (2021) menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam proses menulis sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang memanfaatkan media digital, mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar untuk berkolaborasi dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Proses kolaboratif ini sangat berharga, karena siswa dapat saling memberikan umpan balik, mendiskusikan ide-ide, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu tujuan utama pembelajaran etnopedagogi dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) adalah membangkitkan minat dan perhatian siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks budaya yang relevan, siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi (Robinson, C. D., 2022). Sebagai contoh,

saat siswa menulis cerita pendek yang terinspirasi oleh tradisi atau cerita rakyat budaya mereka sendiri, ekspresi ide mereka akan lebih mengalir. Metode menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk pendidik (Suprpto, H. A., et.al, 2024). Melalui etnopedagogi-PjBL siswa diajak menggali dan mengekspresikan pengalaman budaya mereka dalam tulisan, membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal (Gumartifa, A.. et.al, 2025).

Beberapa temuan penelitian tentang *project based learning* yaitu Penelitian Zhang, L., & Ma, Y. (2023) melakukan tinjauan komprehensif terhadap penelitian PjBL dan menyimpulkan bahwa PjBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman mendalam dan retensi pengetahuan siswa. Zhang menekankan bahwa PjBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang kompleks dan otentik, yang mendorong pemikiran tingkat tinggi. Selain itu Schneider, B., et.al (2022) menyoroti bagaimana PjBL, jika dirancang dengan baik, dapat secara konsisten menghasilkan peningkatan kinerja akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran sains dan matematika, dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Bulu, V. R., & Tanggur, F. (2021), menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam PjBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah ilmiah. Mereka juga mengidentifikasi bahwa PjBL membantu siswa mengembangkan rasa agensi dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Metode *Project-Based Learning* (PJBL) dapat diterapkan oleh pendidik untuk mendorong siswa berkolaborasi dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk berpikir kritis dan

kreatif, serta berperan aktif dalam menciptakan karya tulis yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Penggunaan media digital dalam proyek ini juga menjadi penting, karena dapat membantu siswa dalam menyampaikan ide dan cerita mereka dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Media digital memungkinkan siswa untuk menyajikan karya mereka dalam bentuk yang lebih variatif, seperti video, presentasi, atau blog, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian cerita.

Penerapan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PJBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka dalam menulis. Dengan demikian, penulis mengambil judul **"Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Etnopedagogi dengan Pendekatan *Project-Based Learning*".** Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran menulis di sekolah, serta membantu siswa untuk lebih menghargai dan memahami budaya mereka sendiri. Melalui pengalaman belajar yang kaya dan bermakna ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi penulis yang tidak hanya terampil, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka.

Intelligentia - Dignitas

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks pembelajaran menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL), terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan bahan ajar menulis cerpen berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI.
2. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI.
3. Kelayakan bahan ajar menulis cerpen berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar penulisan cerpen untuk siswa kelas XI SMA Pelita Kasih yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Bahan ajar ini akan mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi dengan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL).

Intelligentia - Dignitas

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah atau rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI.
2. Mengembangkan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI.
3. Menguji kelayakan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL untuk peserta didik Kelas XI

Intelligentia - Dignitas

Diharapkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar akan bermanfaat bagi pelaku pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum

Merdeka yang efektif dan mudah dipahami, serta memberikan referensi kepada peneliti tentang cara menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan wawasan baru kepada peserta didik tentang pengembangan bahan ajar yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

F. Kebaruan Penelitian (*State Of Art*)

Penelitian tentang pembuatan bahan ajar cerita pendek telah banyak dilakukan di banyak disiplin ilmu dengan berbagai subjek yang jelas berbeda. Oleh karena itu, penelitian terdahulu harus dianalisis untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amril & Thahar, 2022) bertujuan untuk mengembangkan modul elektronik berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen bagi siswa kelas XI SMA. Dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) melalui model pengembangan 4D yang mencakup tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dengan skor 95,1%. Selain itu, praktikalitasnya juga dinilai tinggi oleh guru (93,05%) dan siswa (85,8%), serta terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai 87.

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis cerpen terus berkembang dengan berbagai pendekatan inovatif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (ROHMAHWATI et al., 2022), yang mengembangkan bahan ajar berbasis karakter judikatif menggunakan metode Jarprakrev (Jaring, Praktik, Revisi). Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses menulis cerpen dan menunjukkan efektivitas bahan ajar dengan pencapaian 100% siswa di atas KKM serta rata-rata nilai 85.

Selain pendekatan berbasis karakter, penelitian oleh (Nenoliu et al., 2020a) mengeksplorasi penggunaan film dokumenter sebagai alat bantu dalam menulis cerpen. Film dokumenter dianggap mampu memberikan inspirasi yang lebih realistis dan kontekstual bagi siswa karena menyajikan kisah nyata yang dapat dijadikan referensi dalam menulis cerita pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media ini dapat membantu siswa menemukan ide serta mengembangkan cerita pendek yang lebih bermakna.

Sejalan dengan itu, (S. D. R. Saputro et al., 2021) memperkenalkan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen. Pendekatan ini mengaitkan pengalaman serta budaya lokal ke dalam cerita yang ditulis oleh siswa, sehingga memberikan keterkaitan emosional yang lebih dalam terhadap hasil tulisan mereka. Validasi ahli materi dan bahasa menunjukkan hasil yang sangat baik dengan skor 93,75%, serta memperoleh respons positif dari guru dan siswa dengan tingkat penerimaan di atas 88%.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2018) mengembangkan bahan ajar menulis cerpen menggunakan teknik papan cerita bergambar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas serta keterampilan berpikir siswa.

Menggunakan metode R&D dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, angket, telaah buku, tes tertulis, dan observasi terhadap siswa kelas XI-7 MIPA, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan menulis cerpen siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari pre-test sebesar 58,62 menjadi 79,25 pada post-test, serta teknik papan cerita bergambar terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan hasil probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menandakan efektivitas bahan ajar ini secara statistik.

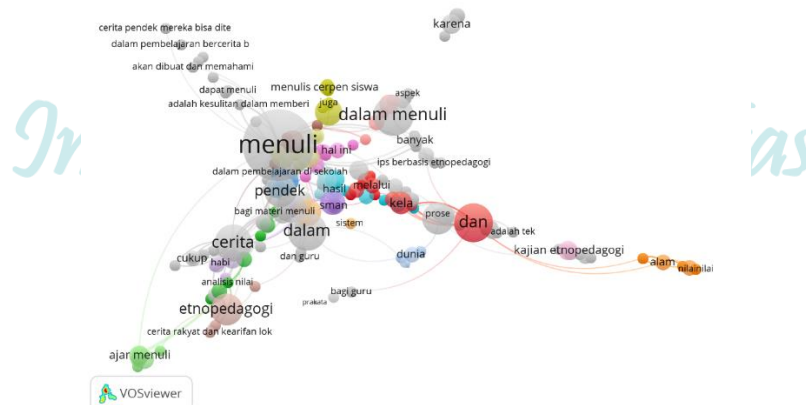
Sementara itu, penelitian oleh (Mubasiroh et al., 2019) bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis resensi cerpen berbasis literasi kritis bagi siswa SMA kelas XI. Literasi kritis sangat penting dalam membentuk kesadaran siswa terhadap praktik sosial yang terkandung dalam sebuah cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini memenuhi berbagai kriteria kelayakan, termasuk dalam aspek isi, penyajian, keterbacaan, kegrafikaan, serta efektivitasnya dalam pembelajaran. Validasi dari para ahli, guru, dan siswa juga menunjukkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan dan mampu meningkatkan pemikiran kritis siswa dalam menilai teks sastra.

Dalam ranah cerpen sejarah, penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, 2019) meneliti pengembangan kompetensi kebahasaan siswa dalam menulis cerpen sejarah berbasis kearifan lokal di MAN 7 Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis cerpen sejarah serta mengembangkan modul ajar yang membantu siswa memahami struktur dan isi cerpen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa dari pre-test sebesar 79 menjadi post-test sebesar 84,13 setelah penggunaan modul pembelajaran, membuktikan bahwa

pengembangan bahan ajar ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

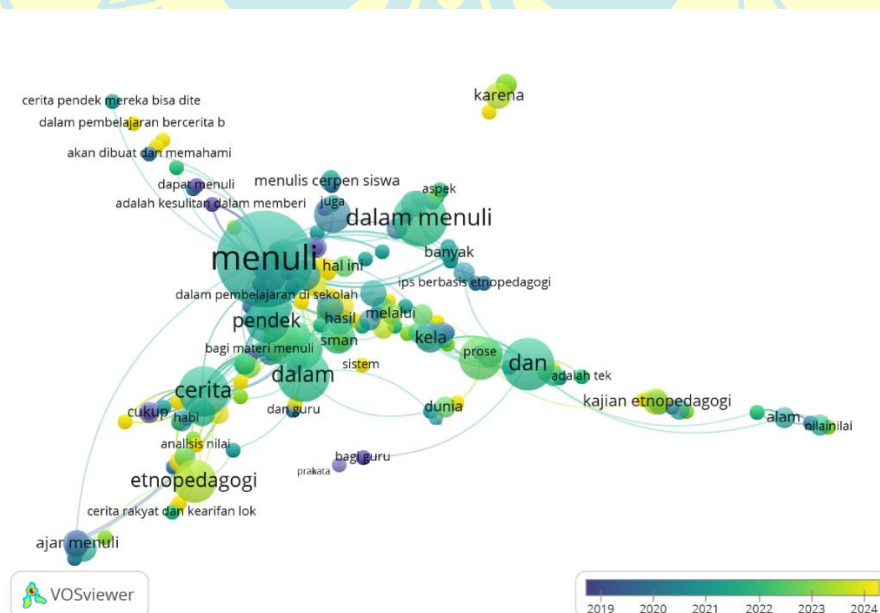
Berdasarkan penelitian sebelumnya menemukan bahwa penelitian belum pernah dilakukan tentang pembuatan bahan ajar menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi dengan pendekatan PjBL. Peneliti menemukan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa memahami proses kreatif dalam menulis cerita pendek. Fokus baru penelitian ini adalah proses kreatif menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan bahan ajar. Penelitian ini akan menghasilkan produk bahan ajar menulis cerita pendek menggunakan model ini, yang akan membantu siswa memahami bahan ajar. Siswa akan mengalami proses belajar secara mandiri, dan hal ini secara tidak langsung akan membantu guru memberikan pelajaran kepada siswa. Kegiatan yang didasarkan pada proyek ini dikerjakan dan dikembangkan secara kolektif. Aspek-aspek penting dalam menulis cerita pendek akan digali sebagai pembentukan karakter.

Berikut merupakan *research gap* menggunakan Vos Viewer untuk mengidentifikasi celah atau wilayah pengetahuan yang masih kosong atau perlu diisi dengan pemahaman atau pemahaman baru melalui penelitian.



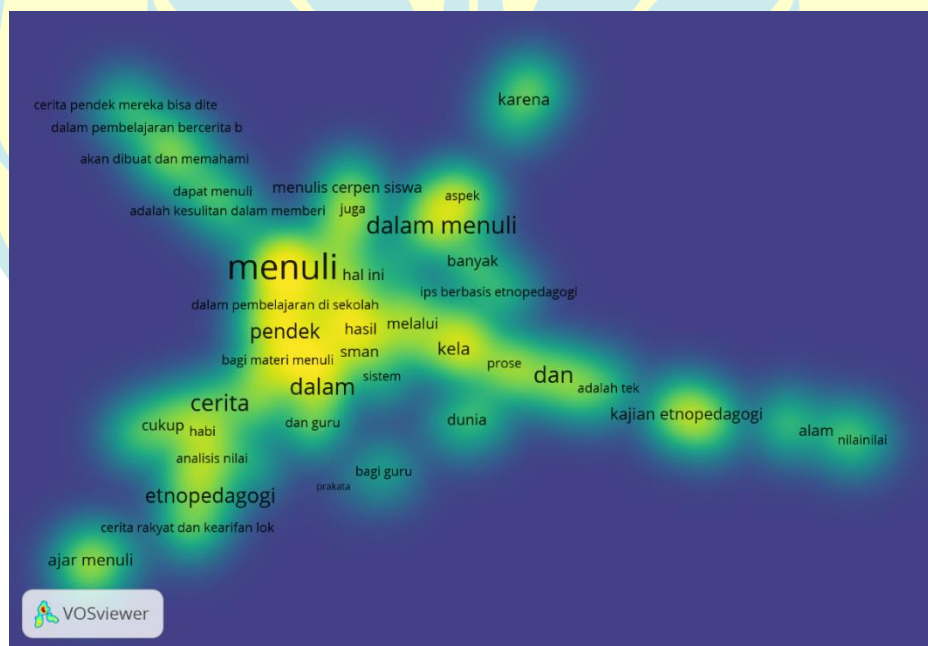
Gambar 1 1 Tampilan Network Visualizati 1

Pada Gambar 1.1 terdapat visualisasi hasil pemetaan dari data-data yang sudah diinput berdasarkan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer. Pemetaan ini menggambarkan hubungan keterkaitan antar kata atau frasa yang sering muncul dalam korpus dokumen penelitian. Kata "menuli" (kemungkinan bentuk tidak sempurna dari "menulis") tampak menjadi pusat perhatian karena memiliki ukuran node paling besar, yang menunjukkan frekuensi kemunculannya yang tinggi. Selain itu, kata-kata seperti "cerita", "pendek", "etnopedagogi", dan "dalam" juga membentuk klaster-klaster yang saling berhubungan, menandakan bahwa topik menulis cerita pendek sangat relevan dalam konteks pembelajaran dan dikaitkan dengan pendekatan etnopedagogi. Klaster hijau, ungu, dan merah menggambarkan adanya keterhubungan antara kegiatan menulis cerita pendek dengan nilai-nilai lokal dan pendidikan kontekstual, menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi memang menjadi bagian penting dari praktik literasi tersebut.



Gambar 1 2 Tampilan Overlay Visualization pada Vos Viewer

Selanjutnya, Gambar 1.2 memberikan dimensi temporal dari data tersebut dengan menggunakan overlay visualization. Warna node menunjukkan tahun kemunculan rata-rata dari kata-kata yang dianalisis. Dalam konteks menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi, kata "etnopedagogi", "nilai-nilai", dan "kajian etnopedagogi" tampak muncul lebih dominan pada publikasi tahun-tahun terakhir (2023–2024), sebagaimana ditunjukkan dengan warna kuning kehijauan. Ini mengindikasikan adanya tren yang berkembang dalam pendekatan pembelajaran menulis cerita pendek yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai budaya dalam konteks pendidikan. Sementara itu, konsep-konsep seperti "menuli", "pendek", dan "cerita" sudah lebih dahulu populer, namun kini mendapatkan penguatan kembali melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya.



Gambar 1 3 Tampilan Density Visualization pada Vos Viewer

Gambar 1.3 menampilkan visualisasi kepadatan (density visualization), yang memperkuat temuan dari dua gambar sebelumnya. Area dengan warna kuning terang menunjukkan bahwa istilah "menuli", "pendek", "cerita", dan "dalam" memiliki tingkat kemunculan yang sangat tinggi dan menjadi pusat konsentrasi dari pembahasan literatur. Intensitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa tema menulis cerita pendek merupakan fokus utama dalam kajian yang dianalisis. Kepadatan mulai memudar ke arah istilah "etnopedagogi", "kajian", dan "nilai-nilai", yang meskipun tidak sepadat inti utama, tetap menunjukkan keterkaitan kuat sebagai tema pendukung yang sedang berkembang.

Secara keseluruhan, ketiga visualisasi ini mengindikasikan bahwa menulis cerita pendek berbasis etnopedagogi merupakan topik yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks penelitian pendidikan. Dominasi kata "menuli", "cerita", dan "pendek" menunjukkan pentingnya keterampilan menulis dalam kurikulum, sementara meningkatnya frekuensi istilah "etnopedagogi" menunjukkan pergeseran arah pendidikan menuju pendekatan yang lebih berbasis nilai-nilai budaya lokal. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran literasi, khususnya dalam penulisan cerita pendek, menjadi inovasi yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Intelligentia - Dignitas

G. Road Map Penelitian

2022/2023	2023/2024	2024/2025
1. Melakukan observasi terkait pembelajaran teks cerita pendek pada kelas XI SMA. 2. Membuat soal-soal materi teks cerita pendek kelas XI SMA. 3. Mengikuti pelatihan “<i>teacher training</i>”	Tahap-tahap penelitian tahun berjalan adalah “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Etnopedagogi dengan Pendekatan PjBL di Kelas XI SMA”	Melakukan penyempurnaan penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Etnopedagogi dengan Pendekatan PjBL di Kelas XI SMA” (Indriani Limbong) menjadi produk utuh Target luaran : 1. Penggunaan produk untuk digunakan peserta didik kelas XI. 2. Publikasi jurnal terindeks sinta 3 dan diseminasi

Gambar 1 4 Road Map Penelitian

Intelligentia - Dignitas